

HUBUNGAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU DENGAN KEMAMPUAN DETEKSI DINI STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUSOH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Rahma Dalila Fitri^{1*}, Eva Zulisa², Meriani³

¹ Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Aceh

² Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Aceh

³ Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Aceh

*Email: rahmadalila05@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang banyak dialami oleh balita di dunia saat ini. Akibat buruk yang ditimbulkan dari *stunting* adalah terganggunya perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak yang tidak optimal. Mengetahui hubungan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* Di wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik pendekatan *crosssectional* dengan sampel penelitian berjumlah 53 responden dengan teknik *stratified random sampling*. Analisa data menggunakan uji *chi Square*. Hasil Penelitian Tingkat pengetahuan kader baik dan memenuhi kemampuan deteksi dini sebanyak 42 responden (79,24 %), sedangkan kader yang berpengetahuan kurang dengan kemampuan deteksi dini kurang baik sebanyak 7 responden (13,2%) dan kader yang memiliki kemampuan baik tetapi kemampuan deteksi dini kurang baik sebanyak 4 responden (7,54%). Ada hubungan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dengan *P value* 0,006. Pengetahuan kader tentang deteksi dini *stunting* berada pada kategori baik dikarenakan pendidikan kader kategori menengah atas dan pendidikan tinggi berjumlah 62,2%. Peneliti berasumsi bahwa kader posyandu yang berpendidikan menengah atas dan tinggi mempengaruhi tingkat kinerja seorang kader. Kader yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang baik akan mampu diberdayakan untuk melaksanakan program-program kesehatan di masyarakat terutama dalam mendeteksi dini *stunting*.

Kata Kunci: *Pengetahuan Kader, Deteksi Dini, Stunting*

PENDAHULUAN

Kejadian *stunting* merupakan masalah gizi yang banyak dialami oleh balita yang mengganggu proses tumbuh kembang (Kakietek, 2018). Nutrisi yang

diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), gagalnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas dan keamanan pangan yang diberikan (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2017 sekitar 22,2% atau 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Jumlah balita penderita stunting di Asia (55%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Timor Leste merupakan negara dengan penderita stunting terbanyak di Asia Tenggara sebanyak (50,2%) dan Indonesia berada pada urutan ketiga (36,4%) dengan rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Asian Development Bank, 2020). Penderita stunting di Aceh berada pada urutan ketiga secara nasional dengan prevalensi stunting sebesar (31,2%) (SSGI, 2022). Kabupaten Aceh Barat Daya berada di urutan ke 7 dari 24 Kabupaten di Aceh yang mengalami stunting sebesar 35,2% (SSGI, 2022). Puskesmas Susoh pada tahun 2022 terdapat 82 kasus stunting dengan kriteria pendek 16 orang dan sangat pendek 65 orang (Data Primer Puskesmas Susoh Tahun 2022).

Dampak stunting pada balita dapat menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme, menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen. Selain itu, kekurangan gizi juga meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner dan stroke (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018).

Posyandu balita berperan besar dalam stimulasi, deteksi dini dan intervensi dini pada tumbuh kembang anak balita melalui penimbangan dan pengukuran tinggi badan anak (Fitriani & Oktobriani, 2017). Proses ini menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan balita di posyandu. Namun pada kenyataannya, pengukuran tinggi badan dan berat badan hanya menjadi rutinitas dalam setiap kunjungan, tanpa mengetahui apa manfaat dan tujuan dalam kegiatan tersebut sehingga upaya deteksi dini stunting dan pemberian layanan pun masih kurang maksimal. Peran kader di komunitas sangat penting, karena bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guna mengurangi kesalahan pengukuran dan meminimalkan bias (Mercedes de onis dkk, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu sebanyak 70% kader mengukur tinggi badan anak yang tidak bersepatu, berdiri tegak menghadap ke depan dan menarik tuas sampai ke ubun-ubun. Lebih dari 50% kader mengukur tinggi badan dengan punggung, bokong, tumit menempel di dinding, dan membaca hasilnya dengan benar. Namun, hanya 27% yang memberikan koreksi hasil pengukuran anak berumur kurang dari dua tahun (Anindhita dkk, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal 10 – 17 September 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pendekatan *crosssectional* dengan variabel dependen kemampuan deteksi dini stunting dan variabel independen yaitu pengetahuan kader posyandu.

Teknik pengambilan sampel secara *stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya yang berjumlah 53 orang responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Data Demografi Respoden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

No	Umur Responden	f	%
1	Remaja Akhir	12	22,65
2	Dewasa Awal	25	47,16
3	Dewasa Akhir	12	22,65
4	Lansia Awal	4	7,54
Jumlah		53	100

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2023)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 53 responden sebagian besar umur responden dalam penelitian ini berada pada kategori Dewasa Awal yaitu sebanyak 25 orang (47,16%), sedangkan Remaja Akhir sebanyak 12 orang (22,65%), Dewasa akhir 12 orang (22,65%) dan Lansia Awal 4 orang (7,54%).

Tabel 4.2
Data Demografi Respoden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

No	Pendidikan Responden	f	%
1	Dasar	20	37,74
2	Menengah	25	47,17
3	Tinggi	8	15,09
Jumlah		53	100

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2023)

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 53 responden sebagian besar pendidikan responden dalam penelitian ini berada pada kategori Menengah sebanyak 25 orang (47,17%), pendidikan kategori Dasar sebanyak 20 orang (37,74%), dan pendidikan kategori Tinggi sebanyak 8 orang (15,09%).

2. Data Khusus

a. Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Stunting

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik	46	86,8
2	Kurang baik	7	13,2
Jumlah		53	100

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2023)

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 53 responden. Pengetahuan kader tentang deteksi dini stunting baik yaitu 46 responden (86,79%), sedangkan pengetahuan kurang baik 7 orang (13,20%).

b. Kemampuan Kader Dalam Deteksi Dini Stunting

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Kemampuan Kader Dalam Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

No	Kemampuan Deteksi Dini stunting	f	%
1	Baik	42	79,2
2	Kurang baik	11	20,8
Jumlah		53	100

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2023)

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari 53 responden kemampuan kader dalam deteksi dini stunting berada pada kategori baik yaitu 42 orang (79,25%), sedangkan kemampuan kader dalam deteksi dini stunting kurang baik sebanyak 11 orang (20,75%).

- c. Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

Tabel 4.5
Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

No	Pengetahuan	Kemampuan Deteksi Dini Stunting				Total	%	p-value
		Baik		Kurang Baik				
		f	%	f	%			
1	Baik	42	79,24	0	0	42	79,2	0,006
2	Kurang Baik	4	7,54	7	13,2	11	20,8	
Jumlah		46	86,78	7	13,2	53	100	

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2023)

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting yang paling banyak adalah tingkat pengetahuan baik dan memenuhi kemampuan deteksi baik sebanyak 42 responden (79,24%), sedangkan kader yang memiliki pengetahuan kurang dan kemampuan deteksi dini kurang baik sebanyak 7 responden (13,2%). Kader yang memiliki pengetahuan baik tetapi kemampuan deteksi dini kurang baik sebanyak 4 responden (7,54%). Hasil analisa data menggunakan uji statistik diperoleh p-value 0,006 ($p \leq \alpha 0,05$), yang artinya H1 diterima sehingga ada hubungan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa ada hubungan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dengan p-value 0,006. Pengetahuan kader tentang deteksi dini stunting berada pada kategori baik dikarenakan pendidikan kader berada pada kategori menengah dan tinggi berjumlah 62,2%. Peneliti berasumsi bahwa kader posyandu yang berpendidikan menengah atas dan tinggi mempengaruhi tingkat kinerja seorang kader. Kader yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang baik akan mampu diberdayakan untuk melaksanakan program-program kesehatan di masyarakat terutama dalam mendeteksi dini *stunting*. Melalui tingkat pengetahuan kader yang baik, kader akan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemantauan melaksanakan tugasnya dalam mendeteksi kejadian *stunting*.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan adalah pendidikan, karena orang dengan pendidikan tinggi dapat memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain dalam mencapai cita-cita tertentu.

Kader yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup akan mampu diberdayakan untuk melaksanakan program-program kesehatan di masyarakat. Melalui tingkat pengetahuan kader yang baik, kader akan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemantauan melaksanakan tugasnya. Tingkat pengetahuan kader yang baik dapat meningkatkan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi *stunting*. Pengetahuan dan kemampuan kader juga dipengaruhi pendidikan formal, keaktifan kader di posyandu dan lamanya menjadi kader (Rahmad, 2018).

Selain itu umur juga berhubungan dengan pengetahuan kader dalam melakukan pelayanan kesehatan. Pada penelitian ini jumlah kader yang berusia dewasa awal sampai dengan lansia berjumlah 77,35%. Melalui kedewasaan berfikir, individu dengan usia dewasa mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan usia yang jauh lebih muda. Usia yang dewasa juga membuat orang mempunyai cara pandang yang matang, serta lingkungan sosial budaya akan membentuk pengalaman baru pada seseorang. Seorang kader akan tetap menjadi kader sampai seseorang tersebut memutuskan untuk tidak lagi menjadi kader, karena tidak ada peraturan yang menyebutkan mengenai batasan masa kerja dan usia seseorang dapat menjadi kader sehingga banyak kader yang sudah berusia lanjut tetapi tetap dapat menjadi seorang kader. Hal ini tidak menutup kemungkinan karena pengetahuan yang ia miliki bisa saja berasal dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, pengalaman pribadi maupun orang lain dan beberapa faktor lainnya yang dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan bertahan sampai usia tua. Dalam teorinya, usia mempengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin tua usia seseorang maka daya tangkapnya semakin rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 53 responden di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya maka dapat diambil kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa *p*-value

0,006 ($p \leq \alpha 0,05$), yang artinya ada hubungan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi kader posyandu akan pentingnya pengetahuan terkait deteksi dini *stunting*, sehingga kader posyandu yang memiliki pengetahuan baik agar terus meningkatkan pengetahuannya begitu juga kader yang pengetahuan kurang.

DAFTAR PUSTAKA

Asian Development Bank. (2020). *Prevalence Stunting Among Children Under 5 years*.

Data Primer Puskesmas Susoh Tahun 2022

Fitriani dkk. (2017). *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Orang Tua Terhadap Pencegahan Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita*. Indonesian Journal for Health Sciences, Vol. 1(1); Hal. 1-9.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Kader Kesehatan.

Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional. (2018). *Pedoman Intervensi Penurunan Stunting (Issues 1–59)*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional.

Kakietek. (2018). *Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Kota Banda Aceh*. Deepublish Publisher Volume 2 - Nomor 2, 130-138.

Mercedes de onis and Francesco Branca. (2016). *Childhood stunting: a global perspective* <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27187907/> *Matern Child Nutr.* 2016 May;12 Suppl 1(Suppl 1):12-26. DOI: 10.1111/mcn.12231.PMID: 27187907

Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). (2022). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi*, Jakarta: Kemenkes RI.

Anindhita Syahbi Syagata, Fayakun Nur Rohmah, Khalisa Khairani, Siti Arifah. (2021). *Evaluasi Pelaksanaan Pengukuran Tinggi Badan Oleh Kader Posyandu di Wilayah Yogyakarta*. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 'Aisyiyah*, Vol. 17(2), 2021, hal. 195-203.